

LITERASI DIGITAL DALAM ETIKA BERMEDIA SOSIAL YANG BERBUDI LUHUR BAGI WARGA KRENDANG, TAMBORA, JAKARTA BARAT

Windarto 

Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universtias Budi
Luhur Jl. Ciledug Raya, , Jakarta Selatan, 12260
E-mail: windarto@budiluhur.ac.id¹⁾

ABSTRAK

Media sosial kini sudah menjadi kebutuhan teknologi yang penting bagi banyak orang. Pengguna media sosial mendapatkan manfaat karena dari media sosial dapat diakses berbagai macam informasi. Terlepas dari sisi positif tersebut, penggunaan teknologi digital dan media sosial yang terhubung dengan internet juga menimbulkan tindakan negatif yang seringkali berujung pada pelanggaran etika berinternet (*netiket*), perundungan siber, dan kejahatan siber. Hal ini dikarenakan literasi warga dalam menggunakan internet terutama saat mengakses media sosial masih sangat rendah, dimana penggunanya tidak mengerti etika yang baik bagaimana berkomunikasi di media sosial, dampaknya adalah perundungan siber, ujaran kebencian, dan intoleransi. Literasi digital menggunakan media sosial merupakan keterampilan yang harus dikuasai untuk dapat berinteraksi di dunia maya. Penanaman etika budi luhur pada semua orang akan sangat baik untuk mencegah adanya tindakan-tindakan kejahatan yang akan terjadi di dunia maya. Penanaman etika yang berbudi luhur harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga dan berlanjut di lingkungan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Melalui pengajaran etika yang berbudi luhur, seseorang memahami apakah suatu tindakan itu baik atau buruk dan apakah tindakan itu harus dilakukan atau tidak. Hal ini demi mencegah terjadinya kejahatan di berbagai bidang kehidupan. Kegiatan pengabdian kepada warga berupa Penyuluhan Literasi Digital bagi warga Kelurahan Krendang, Tambora, Jakarta Barat telah membuahkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil pengamatan di akhir kegiatan, peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar sesuai dengan materi yang diberikan. Kegiatan lainnya yang terkait dengan pemanfaatan dunia digital dan terutama yang terkait dengan etika menjadi *warganet* yang berbudi luhur diharapkan dapat dilaksanakan kembali sehingga warga Kelurahan Krendang mendapat manfaat yang signifikan dengan adanya kegiatan literasi digital untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Literasi Digital, Media Sosial, Netiket, Kebudiluhuran

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk globalisasi yang menyebabkan perubahan luar biasa dalam kehidupan warga adalah teknologi (Salis Hijriyani & Astuti, 2020). Dengan adanya teknologi, kemudahan terhadap segala aktivitas manusia dapat dirasakan, seperti dalam pelayanan publik, perawatan kesehatan, pendidikan, administrasi, keamanan, serta pada bidang manufaktur dan pekerjaan rumah tangga (Ngafifi, 2014). Mengutip dari situs *We Are Social*, bahwa pada bulan Januari tahun 2023 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212,9 juta. Artinya sebanyak kurang lebih 77% dari populasi penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Jumlah ini meningkat 3,85% dari tahun sebelumnya yang tercatat bahwa 205 juta pengguna. Jika melihat data setiap tahunnya, tren jumlah pengguna internet di Indonesia akan terus mengalami pertumbuhan setiap tahun di mana lonjakan jumlah pengguna internet yang cukup signifikan pernah terjadi di Indonesia adalah pada tahun 2017. Menurut data tersebut, rata-rata pengguna internet di Indonesia menggunakan internet setiap hari selama 7 jam 42 menit (Rizaty, 2023).

Saat ini komunikasi dan interaksi banyak dilakukan melalui media sosial karena dengan perkembangan teknologi, gawai, dan media sosial cara untuk berkomunikasi dan bertukar informasi menjadi lebih efisien. Saat ini, hampir semua bidang mendapatkan manfaat dengan kehadiran media sosial, salah satunya adalah dunia pendidikan. Selama dua tahun terakhir ini hampir seluruh institusi pendidikan termasuk Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi di Indonesia telah menggunakan media sosial untuk merekrut calon siswa baru. Hal ini tentu saja merupakan suatu langkah maju yang sangat baik dan harus diimplementasikan secara luas, mengingat internet dan media sosial dimanfaatkan untuk hal yang positif.

Saat ini, warga yang menjadi korban media sosial harus selalu waspada dan berhati-hati saat berinteraksi di media sosial. Antara lain, ketidakterampilan penggunaan teknologi yang berkaitan dengan internet dan media digital sering berujung pada pelanggaran etika berinternet (*netiket*), *cyberbullying* dan *cybercrime*. *Cybercrime* adalah salah satu kejahatan yang sering

terjadi di dunia maya seperti *cracking*, *hacking*, penipuan skala besar, perdagangan seks (prostitusi *online*) dan pornografi. (Nugroho & Nasionalita, 2020).

Penggunaan media sosial di era keterbukaan sekarang ini membutuhkan keahlian khusus dari penggunaannya agar tidak terjadi penyimpangan. Penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan dapat berdampak pada kurangnya sosialisasi dengan orang lain. Tidak semua pengguna internet memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial dengan baik, terutama para remaja dan pendatang baru yang berasal dari desa- desa yang terisolasi secara digital yang saat ini mencoba memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, literasi dalam dunia digital sangatlah diperlukan bagi setiap pengguna media sosial. Orang yang cerdas secara digital mampu beradaptasi dengan sangat cepat terhadap perubahan sosial di warga. Ini adalah cara terbaik untuk memberikan pemahaman kepada warga agar tidak mudah tertipu dan menjadi korban penyalahgunaan media sosial. Untuk itu perlu adanya literasi bagi warga dalam penggunaan gawai dan literasi bagaimana beretika yang baik dalam menggunakan media sosial.

Literasi digital adalah bekal untuk hidup di era keterbukaan digital. Literasi digital diperlukan di berbagai bidang seperti perbankan, pendidikan, untuk mencari informasi, peluang kerja, pekerjaan, menemukan gaya hidup baru, transportasi, prakiraan cuaca, kencan dan pertemanan. Seseorang haruslah melek secara digital jika ingin mencari informasi dari internet (Singh, 2018).

Literasi digital dalam menggunakan media sosial merupakan keterampilan yang harus dimiliki untuk dapat berinteraksi di dunia maya. Pertimbangan etis dan kehati- hatian atau self-care dalam interaksi media sosial merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam hasil penelitian ini, yaitu di kalangan pekerja rumah tangga muda. Etika, literasi hukum, dan perawatan diri adalah aspek terpenting literasi digital saat menggunakan media sosial. Berinteraksi di media sosial dapat bekerja dengan baik dan membawa manfaat operasional jika Anda memiliki keterampilan digital dalam etika, literasi, dan kesadaran hukum. Ini adalah bagian penting dari literasi digital untuk dapat menggunakan media sosial secara digital (Irvansyah, 2022).

Dalam studi yang dilakukan oleh Andi Saputra (Saputra, 2019) dengan menggunakan teori "uses and gratification" untuk membahas perilaku mahasiswa dari 3 perguruan tinggi negeri di Kota Padang dalam menggunakan jejaring sosial menunjukkan bahwa sebagian besar responden semuanya adalah pengguna aktif media sosial. Jejaring sosial kini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mereka tidak mengkhususkan penggunaan media sosial pada waktu tertentu. Rata-rata penggunaan media sosial dalam satu hari antara 1 sampai 6 jam. Dari aspek waktu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara

pengguna pria dan wanita. Namun ditemukan bahwa terdapat perbedaan jenis platform yang paling banyak disenangi oleh mahasiswa di kota Padang dibandingkan dengan pengguna media sosial secara global. Jumlah mahasiswa yang menggunakan

Youtube (73,74%), Instagram (90,91%), dan WhatsApp (95,96%). Walaupun Facebook adalah platform media sosial yang paling banyak digunakan di dunia, tetapi hanya ditemukan 36,36% mahasiswa yang menggunakannya. Dari ketujuh kategori penggunaan dan kepuasan tersebut, mayoritas responden (86%) menggunakan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi daripada sarana pencarian informasi dan interaksi sosial. Dari sisi jenis kelamin, ditemukan bahwa pengguna wanita lebih dominan dalam penggunaan WhatsApp dibanding pengguna pria.

Mengutip dari (Abdillah, 2021), secara sederhana literasi dapat diartikan dan dipahami sebagai kemampuan menulis dan membaca. Menulis dapat dimaknai dengan mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk simbol linguistik untuk menciptakan suatu bentuk pemahaman. Sementara itu, membaca dapat dipahami sebagai proses menerjemahkan lambang- lambang kebahasaan agar dapat dipahami maknanya. Di negara ini, istilah literasi berasal dari bahasa Inggris literacy yang lebih dikenal dari pada istilah melek aksara, kemahirwacanaan, dan keberaksaraan. Sejalan dengan perkembangannya, arti kata literasi kian meluas. Saat ini, literasi bukan lagi sekedar kata, namun makna literasi kini telah meluas menjadi sebuah gerakan penggiat pendidikan, baik yang bersifat informasional maupun informal.

Dalam penelitian (Irvansyah, 2022) Literasi digital dalam penggunaan media sosial merupakan keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar dapat berinteraksi di dunia maya. Aspek etika dan kehati- hatian atau menjaga diri saat berinteraksi di jejaring sosial merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh seseorang, terutama dalam hasil penelitian ini yaitu dalam kasus pembantu rumah tangga remaja. Etika, menjaga diri, dan pemahaman hukum adalah aspek krusial dari literasi digital dalam penggunaan media sosial. Transformasi untuk mengubah perilaku warga dalam meningkatkan literasi digital di warga dapat dicapai dengan perubahan sosial terencana melalui rekayasa sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cholilah, 2020) Studi yang dilakukan oleh (Cholilah, 2020) mendapati kesimpulan bahwa perilaku amoral dan tidak etis di media sosial memiliki banyak efek negatif. Tidak hanya beretika dalam berkomentar, tetapi juga beretika dalam membuat konten di jejaring sosial. Kesadaran diri, pengaruh lingkungan, serta pengawasan orang tua dapat memperbaiki perilaku di media sosial. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran diri agar kasus amoral dan tidak beretika tidak terulang kembali. Tidak hanya dengan menulis komentar, tetapi juga dengan bijak dalam menulis unggahan atau konten. Ada banyak konten

buruk di Tiktok, Youtube, dan Instagram. Seperti melakukan hal-hal yang tidak senonoh, seolah memiliki harga diri yang lebih rendah daripada isi unggahan. Hal tersebut kebanyakan dilakukan oleh anak-anak bahkan remaja. Peran orang tua dalam memantau anaknya di jejaring sosial juga sangat penting. Terkadang orang tua tidak mengetahui perilaku anaknya di media sosial. Oleh karena itu membutuhkan kesadaran diri, pengaruh lingkungan dan orang tua untuk memperbaiki perilaku di jejaring sosial.

Tahun 2021, Presiden Joko Widodo memberikan arahan untuk mempercepat transformasi digital, khususnya pada isu-isu terkait pengembangan sumber daya manusia (SDM) digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika kemudian meluncurkan program Nasional Literasi Digital yang dilaksanakan serentak secara nasional dengan tema "Indonesia Makin Cakap Digital". Pembukaan resmi kegiatan ini berlangsung pada Kamis, 20 Mei 2021 di Basket Hall Jakarta (Setkab, 2021).

Tiga dharma perguruan tinggi adalah tiga dharma yang harus dicapai oleh perguruan tinggi. Tiga kewajiban dharma adalah pendidikan, yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian warga. Mengutip Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dan mengajar, meneliti dan mengabdikan kepada warga. Oleh karena itu, setiap civitas akademika di setiap perguruan tinggi di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dan mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi. (Deepublish, 2020)

2. RUANG LINGKUP

Tren globalisasi yang menyebar di berbagai bidang, seperti teknologi, budaya, dan alat komunikasi, membuat orang selalu mengikuti perkembangan tersebut. Ini juga memiliki efek mempercepat arus informasi, membuat segalanya lebih terbuka dan mudah diakses. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga semakin menutup kesenjangan komunikasi antar manusia. Dampak globalisasi terhadap perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, tentunya ada juga dampak positif dan negatifnya.

Maka dari itu, gerakan literasi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan tersebut. Dengan adanya gerakan literasi yang meluas, maka dapat meningkatkan pemahaman seseorang dengan lebih baik lagi dalam menyerap dan menyaring informasi yang diterima. Selain hal tersebut, dengan adanya gerakan literasi berarti warga dapat meningkatkan pengetahuannya, sehingga berdampak pada acara berpikir warga yang lebih kritis dan tidak terlalu mudah bereaksi terhadap segala hal. Diharapkan gerakan literasi mampu mengembangkan moral dan etika yang lebih baik di masyarakat.

Perubahan sosial terencana dilaksanakan untuk mencapai berdayanya warga dalam aspek literasi.

Perubahan sosial terencana ini dapat dicapai melalui gerakan literasi digital terkait penggunaan jejaring sosial secara etis dan bijaksana. Dalam rangka menghidupkan gerakan literasi digital, upaya transformasi dilakukan dengan mengembangkan konten edukasi yang menarik dan relevan dengan generasi milenial saat ini. Oleh karena itu, metode *heutagogik* merupakan metode pendidikan informal yang ditujukan untuk memberikan ruang pendidikan publik bagi warga.

Menurut kutipan dari *website we are social* (Rizaty, 2023), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 meningkat sebesar 3,85% atau 7,9 juta pengguna dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya jumlah pengguna internet telah menimbulkan efek negatif salah satunya *cybercrime* jika penggunaannya tidak sesuai dengan standar etika yang luhur dan nilai-nilai yang mengakar di hati dan jiwa warganet.

Kejahatan siber (*cybercrime*) adalah tindakan kriminal di dunia maya dengan menggunakan jejaring komputer sebagai alat dan internet sebagai medianya. Dalam arti luas, konsep kejahatan siber mengacu pada semua tindakan ilegal yang dilakukan melalui jaringan komputer dan internet untuk tujuan mengambil keuntungan dengan mengorbankan pihak lain (Cubic, 2018). Contoh kejahatan yang terjadi adalah menyalin atau memalsukan akun media sosial seseorang. Ini dapat saja terjadi pada akun milik tokoh publik atau akun orang biasa. Pada umumnya, penjahat dunia maya jenis ini meminta teman pemilik akun palsu untuk meminjamkan uang untuk dikirimkan ke akun bank tertentu. Oleh karena itu, dengan maraknya kejahatan dunia maya jenis ini, pengguna media sosial harus berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya.

Cybercrime sangat kecil kemungkinan dapat terjadi jika hati dan jiwa pengguna internet pada umumnya dijiwai dengan nilai-nilai etika yang tercermin dari etika saat mengakses dunia maya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai budi luhur sangat penting dilakukan sejak awal, yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan warga, serta lingkungan sekolah. Jika seseorang sudah menjiwai nilai-nilai budaya yang luhur, tentu saja hal ini akan menghalangi orang tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan yang bisa dianggap sebagai kejahatan siber.

Literasi warga dalam menggunakan gawai dan mengakses media sosial masih sangat rendah, di mana penggunaannya tidak mengerti etika yang baik bagaimana berkomunikasi di media sosial, beberapa dampaknya adalah *cyberbullying*, *hatespeech*, dan *intoleransi* (EGSAUGM, 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai etika yang berbudi luhur pada warga akan sangat baik dalam mencegah terjadinya kejahatan. Pendidikan moral harus dimulai sejak dini di lingkungan rumah dan berlanjut di lingkungan sekolah dasar, perguruan tinggi, hingga universitas. Melalui integrasi nilai etika dan kebudiluhuran, seseorang akan memahami apakah suatu tindakan itu benar atau salah,

harus atau tidak boleh dilakukan, sehingga mencegah terjadinya kejahatan di berbagai bidang kehidupan (Suseno, 2022). Mengontrol perilaku di media sosial adalah hal yang baik untuk dilakukan, namun masih ada orang yang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mengungkapkan emosi yang tidak seharusnya diungkapkan. Terutama di kalangan remaja saat ini. Semakin banyaknya jenis media sosial yang berkembang saat ini, semakin banyak pula kasus penyalahgunaan media sosial. Seperti rasisme, penggunaan kata-kata kasar, perundungan daring, dan lain sebagainya. Salah satu kasus yang paling sering terjadi adalah perundungan daring, dimana seseorang yang melakukan kesalahan atau terlihat bersalah “diserang” oleh orang-orang dengan memberikan komentar yang mengandung bahasa vulgar, menyinggung, kasar, hingga meremehkan korban (Cholilah, 2020).

Sosialisasi berkaitan dengan etika berjejaring sosial dan kaidah berjejaring sosial dalam undang-undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dapat disimpulkan bahwa sebagai pengguna jejaring sosial ketika berinteraksi harus terlebih dahulu mengetahui etika berjejaring, baik secara sosial maupun dalam berkomunikasi, antara lain dengan menghindari SARA (Suku, Agama, Ras) dan mengetahui aturan-aturan yang berlaku pada etika bermedia sosial, khususnya dalam Pasal 27 sampai 30 UU ITE (Tampubolon & Siregar, 2022).

Krendang adalah sebuah kelurahan yang berlokasi di kecamatan Tambora, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia (Kemendagri, 2019). Pada tahun 2022, Kelurahan Tambora memiliki jumlah penduduk sebanyak 24.819 orang yang terdiri dari 12.781 orang pria dan 12.038 orang wanita. Jumlah ini menyumbang 9,19% dari total jumlah penduduk di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat (BPSJakBar, 2022).

Mata pencaharian warga Kelurahan Krendang beragam, namun sebagian besar pekerjaan yang mereka lakukan terfokus pada usaha swasta/mandiri, lihat tabel 1. Hal ini berkaitan dengan banyaknya peluang bisnis komersial di sekitar wilayah Krendang. Di sisi lain, banyak juga warga Krendang yang bekerja di sektor informal, khususnya para pekerja jasa seperti kuli kain fusui, porter, pembuatan furniture, cleaning service, delivery service, ojek *online* dan lain-lain (Sejati dkk., 2022).

Tabel 1. Mata Pencaharian Warga Kelurahan Krendang

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh	6731
2	Pedagang	6630
3	Pegawai Swasta	3676
4	Pegawai Negeri Sipil	481
5	Tentara Nasional Indonesia	255
6	Pensiunan	315
7	Swasta lainnya	2469
8	Lain-lain	3235
Total		23792

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah ruang publik berupa ruang terbuka hijau ramah anak yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menunjang tumbuh kembang anak, kenyamanan orang tua serta tempat berinteraksi bagi warga dari berbagai lapisan. RPTRA dibangun di tengah-tengah pemukiman warga dan terbuka untuk publik agar warga merasakan manfaatnya. Tidak hanya ramah untuk anak, fasilitas di RPTRA juga cocok untuk orang dengan penyandang disabilitas (DinasKomunikasiInformatika, 2022).

Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) di Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta menjadi wadah kegiatan pengabdian kepada warga dalam bentuk literasi digital. RPTRA Krendang merupakan ruang terbuka terpadu ramah anak yang terletak di Tambora, Jakarta Barat. Dengan luas area sebesar 2.692 meter persegi, RPTRA Krendang memiliki fasilitas dalam ruangan antara lain ruang laktasi, perpustakaan, PKK Mart, gedung serba guna, toilet umum, toilet penyandang disabilitas, dan ruang administrasi. Sedangkan fasilitas *outdoor* antara lain lapangan futsal, lapangan basket, *outdoor gym*, kolam nutrisi, tanaman obat, taman bermain anak dan *amphitheater*. RPTRA yang berlokasi disamping Stasiun Duri ini diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pada tanggal 3 Februari 2016 dan kini menjadi tempat favorit bagi warga Krendang dan Jembatan Besi untuk melakukan kegiatan olah raga, acara komunitas, tempat bermain anak dan tempat belajar. (Likmiardi, 2017). Foto RPTRA Krendang lihat gambar 1.



Gambar 1. RPTRA Krendang

3. BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada warga di Kelurahan Krendang dilaksanakan dengan menerapkan metode yang terukur dan terencana seperti yang terlihat pada gambar 2. Pelaksanaan program berdasarkan teori dasar mengenai materi penyuluhan dalam bentuk literasi atau kegiatan yang dilakukan, praktik atau cara menggunakan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Tahapan pertama adalah persiapan dan analisa kebutuhan diawali dengan observasi lapangan, yakni dengan mengamati langsung kondisi lokasi tempat kegiatan serta kondisi warga di kelurahan Krendang. Hasil dari observasi di lapangan akan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan berikutnya.

Tahapan berikutnya yaitu penggalan sumber dan perencanaan kegiatan berupa wawancara dengan narasumber yakni koordinator RPTRA Krendang, Bapak Andang. Diskusi antara pelaksana kegiatan dengan pengelola RPTRA Krendang dilakukan untuk mendapatkan bahan rujukan baru guna menyusun program kerja yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada warga ini. Berdasarkan sumber tersebut, selanjutnya dibuat program-program yang dibutuhkan oleh warga wilayah tersebut.

Kemudian pelaksanaan atau implementasi kegiatan berlandaskan sumber yang telah diperoleh dan perencanaan program yang sudah ditentukan. Pada kegiatan ini merupakan puncak dari pelaksanaan program kerja dan penentu keberhasilan program sebagaimana telah dirancang sebelumnya. Implementasi program kerja adalah sasaran dari program kerja pengabdian kepada warga. Dalam hal ini implementasi berupa kegiatan literasi digital penggunaan media sosial dengan menerapkan nilai-nilai kebudiluhuran kepada warga Kelurahan Krendang.

Tahapan terakhir adalah evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan. Hal ini dilakukan guna melihat keberhasilan program kerja yang telah dilaksanakan dan seberapa besar daya serap warga akan materi yang diberikan.

4. PEMBAHASAN

Dalam keseharian, kata moral sering digunakan dengan arti lain, diantaranya tata krama, moral, etika, akhlak, budi luhur dan lain-lain, walaupun memiliki arti detail yang berbeda-beda, namun intinya masih sama.

Dalam menanamkan nilai-nilai kebudiluhuran salah satunya nilai kebaikan sejak dini kepada anak-anak agar kelak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Nilai kebaikan itu diantaranya adalah tata krama, kesopansantunan, menghargai dan menghormati antar sesama, menyayangi hewan serta menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan.

Media sosial telah menjadi kebutuhan teknologi yang penting bagi khalayak ramai. Pengguna jejaring sosial mendapat manfaat karena dengan jejaring sosial seseorang dapat mengakses berbagai jenis informasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian warga dalam bentuk literasi digital bagi warga Kelurahan Krendang diberikan dalam bentuk penjelasan tentang materi etika dalam bermedia sosial pada anak-anak di RPTRA Krendang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2022. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu dengan memberikan penyuluhan cara menggunakan media sosial yang beretika dan berbudi luhur. Dengan etika berbudi luhur dalam bermedia sosial yang ditanamkan pada warga, maka akan melahirkan rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam penggunaan media sosial. Selain itu, jika seseorang menggunakan media sosialnya dengan itikad baik, berbagai informasi yang mereka berikan juga akan bernilai baik.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada warga ini tentunya tidak luput dari peran serta dari warga yang turut berpartisipasi pada kegiatan yang diselenggarakan. Sambutan dari pengelola RPTRA, Kepala Kelurahan dan jajarannya, serta warga sekitar juga turut membantu dalam proses kegiatan pengabdian kepada warga sehingga berjalan baik dan lancar.

Selain itu, dalam proses penyampaian materi para peserta kegiatan terlihat sangat antusias serta dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan tertib, lihat gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

Namun dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada warga ini terdapat beberapa kendala diantaranya seperti pada saat acara peserta datang tidak tepat waktu sehingga waktu pelaksanaan jadi mundur.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada warga ini yaitu pengetahuan warga tentang penggunaan teknologi yang menerapkan etika berbudi luhur. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini diukur dari pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuis. Dari hasil jawaban yang diperoleh ditemukan hasilnya benar. Warga kelurahan Krendang mulai menyadari dan memahami bahwa saat ini teknologi merupakan salah satu hal sangat diperlukan sebagai *soft skill* untuk dimiliki warga di wilayah setempat. Warga di lokasi pelaksanaan kegiatan ini mengharapkan adanya kegiatan seperti ini kembali di wilayah mereka. Hal ini mereka pahami dapat mempermudah keberlangsungan hidup dan menambahkan nilai yang dimiliki, sehingga warga setempat mampu bersaing di era globalisasi ini. Diharapkan nilai-nilai etika dan budaya luhur yang disampaikan dalam kegiatan ini dapat diimplementasikan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di dunia digital, sehingga julukan pengguna internet yang paling tidak sopan di dunia tidak lagi disematkan kepada warganet dari Indonesia.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada warga yang telah dilakukan untuk warga Krendang, Tambora, Jakarta Barat dalam bentuk penyuluhan literasi digital telah

menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari hasil pengamatan di akhir kegiatan, para peserta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Walaupun masih terdapat kendala keterlambatan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, namun ternyata hal ini tidak mengurangi antusiasme para peserta untuk mengikuti kegiatan tersebut hingga akhir pelaksanaan.

Kegiatan lainnya yang terkait dengan pemanfaatan dunia digital dan terutama yang terkait dengan etika menjadi warganet yang berbudi luhur diharapkan dapat dilaksanakan kembali sehingga warga di Kelurahan Krendang mendapat manfaat yang signifikan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. SARAN

Evaluasi berdasarkan pelaksanaan kegiatan didapatkan saran untuk meningkatkan kualitas serta jumlah kegiatan literasi digital dan penggunaan teknologi gawai kepada warga berikutnya. Untuk mengadakan kegiatan berikutnya sebaiknya sarana dan prasarana yang memadai serta ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan harus direncanakan dengan matang dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan warga Krendang agar tidak berbenturan dengan kegiatan warga lainnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2021). Memahami Pengertian Literasi, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya. <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-literasi>
- BPSJakBar. (2022). Kecamatan Tambora Dalam Angka 2022 (B. K. A. J. Barat (ed.)). BPS Kota Administrasi Jakarta Barat. <https://jakbarkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ODJkM2ZhNzNhMWRiOGYxOTRhZWZiZDY1&xzmn=aHR0cHM6Ly9qYWtiYXJrb3RhLmJwcy5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDIyLzA5LzI2LzgyZDNmYTczYTfkYjhmMTk0YWVkyYmQ2NS9rZWNhbWF0YW4tdGFtYm9yYS1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDIyLmhb0b>
- Cholilah, P. F. (2020). Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Teknik Informatika*, 1(1), 1–4. <http://repository.untag-sby.ac.id/9026/>
- Cubic. (2018). CYBER CRIME DAN CYBER SECURITY. <https://Cubic.Id/Jurnal/Cyber-Crime-Dan-Cyber-Security>. <https://cubic.id/jurnal/cyber-crime-dan-cyber-security>
- Deepublish, P. (2020). Pengertian Tri Dharma Perguruan Tinggi : Makna dan Implementasinya. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-tri-dharma-perguruan-tinggi/>
- Dinas Komunikasi Informatika. (2022). RPTRA. <https://www.jakarta.go.id/rptra>
- EGSAUGM. (2022). Budaya Berkomentar Warganet di

Media Sosial: Ujaran Kebencian Sebagai Sebuah Tren. *Egsa.Geo.Ugm.Ac.Id.*
<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>

Irvansyah, A. (2022). Literasi Digital Dalam Memanfaatkan Media Sosial (Studi Kasus pada Asisten Rumah Tangga Usia Remaja). *AKRAB!*, XII(2), 61–69.

Kemendagri. (2019). Permendagri No. 137 Tahun 2017. [https://archive.org/details/PermendagriNo.137Tahun2017/31.DKI Jakarta fix/page/n3/mode/2up](https://archive.org/details/PermendagriNo.137Tahun2017/31.DKI%20Jakarta%20fix/page/n3/mode/2up)

Likmiardi, P. (2017). RPTRA Krendang di Tambora Jakarta Barat. <https://beritajakarta.id/potret/album/3826/rptra-krendang-di-tambora-jakarta-barat>

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 215.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>

Rizaty, M. A. (2023). Pengguna Internet di Indonesia

Sentuh 212 Juta pada 2023. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023>
Salis Hijriyani, Y., & Astuti, R. (2020). Penggunaan

Gadget pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 015.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6636>

Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207.
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>

Sejati, W., Sedyono, A., Fadhilah, A., & Prasetyo, R. F. (2022). Pelatihan Surveyor Pendataan Backlog Perumahan Menggunakan Teknologi Location Intelligence di Kelurahan Krendang, Jakarta Barat. *Community Empowerment*, 7(10), 1803–1807.
<https://doi.org/10.31603/ce.8042>

Setkab, H. (2021). Peluncuran Program Literasi Digital Nasional, 20 Mei 2021. In Sekretariat Kabinet. <https://setkab.go.id/peluncuran-program-literasi-digital-nasional-20-mei-2021/>

Singh, M. (2018). Digital Literacy: an Essential Life Skill In the Present Era of Growing and Global Educational Society. *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*, 15(8), 62–67.
<https://doi.org/10.29070/15/57868>

Suseno, J. (2022). Etika Berbudiluhur dalam Pemanfaatan Teknologi

Informasi.

<https://smaannajah.sch.id/2022/02/16/etika-berbudiluhur-dalam-pemanfaatan-teknologi-informasi/>

Tampubolon, R. T. M., & Siregar, P. A. S. (2022). Pentingnya Etika Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1, 10–18.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Dina Edwina, Devi Ratnaningsih, Heni Susilowati, Hans Lianggi Nugroho, Nasip Fos Boy Mei Estoto, Rusti Nurlani, Shinta Listiyani, Silvia Nuriah Sari, dan Tania Nainggolan yang telah berkontribusi pada kegiatan pengabdian warga yang dilaksanakan di Kelurahan Krendang, Tambora, Jakarta Barat pada bulan Desember 2022.